



Artikel

Kajian Semiotika: Representasi Makna Kemanusiaan pada Puisi Karya Iman Soleh

Agrisa Alya Fayza

SMP PGRI Lembang, Jl. Mekar Laksana III, Jayagiri, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391
agrisalyafayza@gmail.com

Abstrak: Representasi Makna Kemanusiaan pada Puisi Karya Iman Soleh. Penelitian ini mengkaji puisi karya Iman Soleh menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Makna yang dikaji yakni makna denotatif, konotatif dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hasil kajian semiotika dari puisi karya Iman Soleh, diperoleh temuan: (1) Penyair membahas mengenai tema besar yang serupa yakni mengenai kemanusiaan. (2) Puisi karya Iman Soleh menceritakan mengenai realitas kehidupan manusia. (3) Diksi pada puisi karya Iman Soleh menggunakan gaya bahasa yang mengandung makna konotatif atau makna kias. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memudahkan mengidentifikasi makna dari sebuah puisi.

Kata Kunci: Semiotika, Puisi, Makna Kemanusiaan

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: *Representation of The Meaning of Humanity in a Collection of Poetry by Iman Soleh. This research examines poetry by Iman Soleh using Roland Barthes' semiotic theory. The meanings studied are denotative, connotative and mythical meanings. The method used in this research is qualitative. Based on the results of a semiotic study of Iman Soleh's poetry, the following findings were obtained: (1) The poet discusses the same big theme, namely humanity. (2) Poetry by Iman Soleh tells about the reality of human life. (3) The diction in Iman Soleh's poetry uses a language style that contains connotative or figurative meaning. The results of this research aim to make it easier to identify the meaning of a poem.*

Keywords: *Semiotics, Poetry, Meaning of Humanity*

1 PENDAHULUAN

Bahasa kiasan menjadi sebuah ciri khas dalam karya sastra puisi, seperti yang disampaikan oleh Muri dan Ratnaningsih (2022, hlm. 587) puisi umumnya mengandalkan penggunaan bahasa kiasan karena dalam dunia puisi, bahasa kiasan memegang peranan yang signifikan dan keberadaan bahasa kiasan dalam puisi dianggap sangat penting oleh penggemar atau pembaca karya sastra karena tanpa adanya bahasa kiasan dalam puisi maka gambaran-gambaran imajinatif yang disajikan oleh penyair dapat menjadi kabur dan sulit dipahami oleh pembaca. Menurut Mustamar (2020, hlm. 179)

menyebutkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang sulit dipahami karena menggunakan bahasa kiasan. Hal serupa disampaikan oleh Khairunisa dkk (2014, hlm. 2) puisi adalah karya sastra yang sulit dipahami karena memiliki kepadatan bentuk yang cenderung memainkan kata dengan menggunakan bahasa kias. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi selalu identik dengan penggunaan bahasa kiasan.

Merangkai diksi yang indah menjadi sebuah hal yang sangat penting dilakukan ketika menulis sebuah puisi. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 3) keindahan yang ada di dalam sebuah karya puisi merupakan hasil dari penggunaan majas, diksi, rima, dan irama. Semua

aspek tersebut menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Puisi memiliki kekayaan makna yang terkandung pada setiap kata, kata-kata yang dipilih dan digunakan merupakan kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran. Penggunaan diksi pada sebuah puisi juga berfungsi sebagai ciri khas untuk seorang penyair, disampaikan Yuliantini (2021, hlm. 38) pemilihan kata dalam puisi menjadi penting karena diksi tersebut sangat terkait dengan gaya bahasa yang menjadi ciri khas seorang pengarang dalam memilih kata yang sesuai untuk mencapai keindahan dalam puisi.

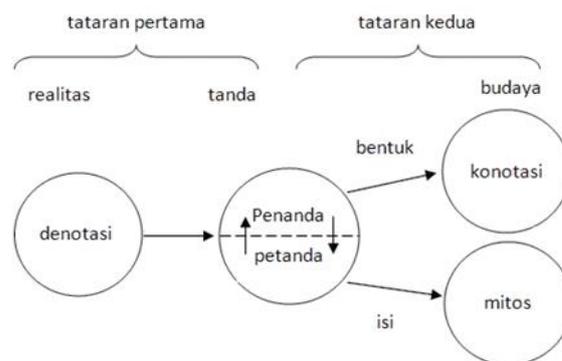
Memaknai sebuah puisi memerlukan sebuah proses pengkajian secara semiotika. Pengkajian secara semiotika diperlukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah puisi. menurut Pribadi & Firmansyah (2019, hlm. 271) menjelaskan bahwa dalam kajian semiotika, secara menyeluruh dibahas mengenai penanda dan pertanda yang terdapat dalam sebuah puisi yang dianalisis dari aspek bahasa atau maknanya. Hal sama disampaikan oleh Ambarani & Umay (2010, hlm. 27) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, mulai dari sistemnya, dan proses yang berlaku bagi penggunaannya. Menurut Aminuddin (2008, hlm. 37) semiotik merupakan kajian kebahasaan untuk menelaah karakteristik hubungan antara bentuk, lambang, atau kata yang digunakan, menelaah hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar, serta menelaah hubungan antara kode dengan pemakainya. Dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotik ini adalah ilmu yang mempelajari makna dalam sebuah tanda pada objek tertentu. Pada studi semiotik, bahasa tulis tidak hanya terbatas pada teks saja, namun juga bisa berupa tanda dan makna bahasa, hal yang sama bisa dijumpai pada seni, media massa, musik, dan hal lain yang diproduksi untuk disampaikan kepada orang lain.

Roland Barthes membagi makna menjadi dua tataran, yakni makna denotatif (sistem makna utama) dan makna konotatif (sistem makna kedua). Menurut Barthes yang dikutip oleh Rusmana (2005, hlm. 139) makna denotasi adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi tapi tingkat keterbukaan maknanya rendah, secara sederhananya, denotasi merupakan tanda yang menunjukkan makna eksplisit. Sedangkan menurut Rusmana (2005, hlm. 140) menyampaikan bahwa konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna, konotasi dapat menghasilkan makna pada lapis kedua yang bersifat implisit. Menurut Barliana (2008) denotasi dan konotasi mengacu

pada tatanan makna kata atau “order of signification”, denotasi mengandung makna lugas atau literal yang mengacu pada hal yang sebenarnya, sedangkan konotasi menggunakan kata kiasan dan melibatkan metabahasa, sehingga makna konotasi ini tidak merujuk pada makna sebenarnya. Maka dari itu disimpulkan bahwa denotasi berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan konotasi.

Menurut Barthes yang dikutip oleh Barliana (2008, hlm. 6) studi semiotika harus dihubungkan dengan penalaran semiologis mengenai bentuk konkret dan fungsi tanda abstrak, hal tersebut dihubungkan dengan skema mitos. Menurut Barliana (2008, hlm. 6) menjelaskan bahwa aspek dasar mythologies adalah perbedaan dari penggunaan makna denotasi dan konotasi, makna denotasi merujuk pada makna literal sedangkan konotasi merujuk pada makna ekstramitologis. Menurut Barthes yang dikutip oleh Sobur (2016, hlm. 71) menjelaskan bahwa mitos bukan merupakan suatu konsep, akan tetapi suatu cara pemberanian makna.

Signifikansi tanda menurut Roland Barthes, meliputi dua tahapan, berikut adalah signifikansi tanda menurut Roland Barthes.



Gambar 1 Signifikansi Tanda Roland Barthes

Sumber: Barthes dalam Sobur (2016)

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari puisi karya Iman Soleh yang diambil dari buku Kumpulan Puisi Bandung yang Berlari Menembus Angin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik catat. Teori analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori Miles dan Huberman, menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Sugiyono (2021, hlm. 321) ada tiga aspek tahap menganalisis data, yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data),

verification or conclusion (verifikasi atau simpulan data).

Berikut ini merupakan instrumen penelitian yang dikembangkan dari teori semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Instrumen Kajian Semiotika Puisi

Tujuan Penelitian	Analisis Struktur Sastra	Indikator
Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Makna Denotatif	Makna denotatif adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi tapi tingkat keterbukaan maknanya rendah, secara sederhananya, denotatif merupakan tanda yang menunjukkan makna eksplisit.
Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Makna Konotatif	Konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna, konotatif dapat menghasilkan makna pada lapis kedua yang bersifat implisit
Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam puisi	Mitos	Mitos adalah cara kebudayaan menginterpretasikan aspek tentang realitas atau suatu gejala alam yang ada.

Model ini diambil dan dikembangkan dari teori semiotika Roland Barthes. pada kolom pertama yakni larik puisi, merupakan sebuah objek dari penelitian ini, larik puisi tersebut terbagi menjadi tiga judul puisi, yakni berjudul "Kenduri Tuhan", "Bukan Desa Kami" dan "Sembako".

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Denotasi Puisi "Kenduri Tuhan"

Puisi "Kenduri Tuhan" memiliki makna denotatif yang dapat diidentifikasi. Pertama-tama, penggunaan kata-kata dan frasa seperti "mencuci tanpa harus menggali" dan "minum tanpa perigi" menunjukkan kepada pembaca bahwa di tempat yang digambarkan dalam puisi ini, sumber-sumber air bersih dan minuman yang memadai tersedia secara melimpah. Ini mencerminkan kekayaan alam dan kehidupan yang berlimpah di tempat tersebut, tanpa kebutuhan untuk usaha ekstensif untuk mendapatkannya. Selanjutnya,

ungkapan "tempat sejarah menulis amanah" menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki signifikansi sejarah yang penting, di mana nilai-nilai dan pesan-pesan penting telah ditransmisikan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Ini bisa berarti bahwa tempat tersebut telah menjadi saksi dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah, dan mungkin menjadi tempat di mana peristiwa-peristiwa tersebut direkam atau diperingati.

Kemudian, penekanan pada "usunglah anak-anak, impian-impianya cinta, harapannya kasih sayang" menyoroti pentingnya mendukung generasi muda dalam mewujudkan impian dan harapan mereka, serta membimbing mereka dalam mencapai cinta dan kasih sayang. Ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, pendidikan, dan pemberdayaan individu untuk membangun masa depan yang lebih baik. Selanjutnya, penekanan pada "awas, jangan yang tertinggal pepohonan, hewan, kebudayaan, bahkan agama kita bawa pula" menggarisbawahi pentingnya menjaga keberagaman alam, budaya, dan agama. Ini menyoroti tanggung jawab bersama untuk melestarikan lingkungan, keanekaragaman hayati, warisan budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Terakhir, ungkapan "berangkatlah, kendaraan kita air, bumi kita ini, surga" menyiratkan bahwa di tempat ini, kehidupan dianggap sebagai suatu anugerah dan surga yang indah. Makna-makna denotatif ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang kekayaan alam, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi "Kenduri Tuhan", dan menawarkan wawasan yang mendalam tentang tema-tema yang dibahas dalam karya ini.

Konotasi Puisi "Kenduri Tuhan"

Puisi "Kenduri Tuhan" mengandung sejumlah makna konotatif yang kompleks dan mendalam, yang membuka ruang untuk refleksi mendalam tentang spiritualitas, kehidupan manusia, serta hubungan antara manusia dan alam. Melalui bahasa metaforis dan simbolis, penulis menggambarkan perjalanan rohani yang menginspirasi dan penuh makna.

Salah satu makna konotatif yang terkandung dalam puisi ini adalah tentang pencarian makna hidup dan kedamaian batin. Ungkapan seperti "kau bisa mencuci tanpa harus menggali, kau bisa minum tanpa perigi" dapat dipahami secara simbolis sebagai mencari kedamaian dan pemenuhan spiritual tanpa harus melakukan pencarian fisik yang keras. Hal ini mungkin mencerminkan upaya manusia untuk menemukan makna hidup dan kedamaian batin

melalui pengalaman rohani dan introspeksi. Selain itu, puisi ini juga mengeksplorasi tema keberagaman dan persatuan manusia. Melalui gambaran tentang berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Papua, Kalimantan, Sabang, dan Merauke, penulis menyoroti kekayaan budaya dan alam yang dimiliki Indonesia. Ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk menghargai dan merayakan keberagaman budaya serta persatuan dalam keberagaman sebagai kekuatan utama bangsa.

Pesan tentang kesatuan dan persaudaraan juga tercermin dalam penggunaan metafora tentang "undangan telah ditema, bersama kita datang, bersama kita pulang". Ungkapan ini menggambarkan perjalanan bersama menuju tujuan yang lebih tinggi, di mana semua individu bersatu untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan bersama. Hal ini menyoroti pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan manusia.

Lebih jauh lagi, puisi ini mengeksplorasi tema kesucian dan pemurnian jiwa melalui analogi air yang bersih dan keruh. Dalam ungkapan "air bening yang diam lebih busuk dari air keruh yang mengalir", penulis mungkin ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya transparansi, kejujuran, dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan konflik dalam hidup. Ini mengajak pembaca untuk mencari kedamaian dan pemurnian dalam jiwa mereka melalui pengalaman hidup yang mungkin sulit dan menantang.

Secara keseluruhan, "Kenduri Tuhan" adalah sebuah karya puisi yang kaya akan makna konotatif, mengundang pembaca untuk merenungkan dan menggali makna yang lebih dalam tentang eksistensi manusia, hubungan antara manusia dan alam, serta perjalanan rohani yang menginspirasi. Dengan bahasa yang indah dan simbolisme yang kuat, puisi ini menawarkan pesan-pesan yang relevan dan mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas.

Mitos Puisi "Kenduri Tuhan"

Puisi berjudul "Kenduri Tuhan" memiliki beberapa elemen yang bisa diinterpretasikan dalam kerangka pemikiran Roland Barthes tentang mitos. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Simbolis: Dalam puisi ini, ada penggunaan kata-kata dan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam, seperti "Zaina" yang mungkin merepresentasikan sosok tertentu atau ide kekuatan spiritual. Kemudian, ada referensi ke tempat-tempat geografis seperti Sumatera yang

juga dapat memiliki makna simbolis, mewakili tempat-tempat penting dalam sejarah dan budaya.

2. Konstruksi Identitas dan Budaya: Puisi ini mengeksplorasi identitas dan budaya yang kompleks, dengan menyebutkan keberagaman geografis dan budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat sebagai cara membangun narasi tentang kesatuan dan keragaman dalam budaya Indonesia, yang menjadi mitos identitas nasional.

3. Pemuliaan dan Keberanian: Puisi ini memuat gambaran tentang keberanian dan ketabahan tokoh-tokoh seperti Ayub, Ibrahim, Sulaiman, dan Musa. Hal ini dapat dianggap sebagai pembentukan mitos tentang keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, yang merupakan bagian penting dalam konstruksi identitas dan moralitas.

4. Pemasyarakatan Ideologi: Puisi ini juga mencakup pesan-pesan moral dan ideologi, seperti panggilan untuk tidak menyerah pada dosa dan bangkit dengan cinta. Ini mencerminkan cara di mana mitos sering digunakan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan agama dalam masyarakat.

Denotasi Puisi "Bukan Desa Kami"

Puisi "Bukan Desa Kami" memberikan gambaran yang kaya tentang perubahan yang terjadi di desa, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual. Pada awalnya, penggambaran tentang padi kuning seperti emas, angin berbisik di daun tebu, dan embun yang mengirimkan kabar menciptakan suasana alam yang damai dan indah. Namun, seiring perkembangan waktu, terjadi perubahan dramatis. Tanah-tanah diukur, tetangga tergusur, dan sejarah desa hilang dikubur, menunjukkan konsekuensi dari pembangunan yang tidak terkendali. Petani dan nelayan kehilangan mata pencaharian mereka karena sawah diganti dengan pabrik-pabrik dan hutan digusur untuk pembangunan. Bahkan, nilai-nilai spiritual dan budaya tradisional pun tersingkir oleh kemajuan industri dan gaya hidup modern. Pada bagian akhir, gambaran tentang kekeringan keluarga, perubahan dalam kegiatan ibadah, dan kehilangan hubungan dengan alam menunjukkan bahwa perubahan ini juga mempengaruhi kesejahteraan spiritual dan mental masyarakat desa. Sehingga, secara keseluruhan, puisi ini memberikan gambaran tentang kerugian dan konsekuensi yang dialami oleh sebuah desa akibat dari modernisasi dan pembangunan yang tidak terkontrol.

Konotasi Puisi "Bukan Desa Kami"

Puisi "Bukan Desa Kami" menciptakan gambaran yang kaya akan perubahan drastis yang dialami oleh sebuah desa, bukan hanya dalam

konteks fisik, tetapi juga secara sosial, ekonomi, dan spiritual. Pada awalnya, padi kuning yang mengkilap seperti emas dan suara angin yang berbisik di daun tebu menggambarkan keindahan dan kedamaian alam yang masih ada. Namun, seiring perkembangan waktu, desa mengalami transformasi yang menyakitkan. Tanah-tanah diukur dan tetangga tergusur, menyiratkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang dirasakan oleh penduduk desa. Pembangunan yang tak terkendali mengubah lanskap alam menjadi jalan raya dan pabrik-pabrik, menyebabkan kehilangan habitat alami dan keberlangsungan hidup petani dan nelayan. Selain itu, perubahan ekonomi dan budaya terlihat dalam pergantian makanan tradisional dengan makanan cepat saji, dan kehilangan nilai-nilai spiritual dengan memilih hiburan dunia yang fana. Akhirnya, gambaran tentang bambu air yang tak ada lagi dan hening yang ditemani oleh "kotoprak jedar jedor" dan "perepet gubrag" menunjukkan kesedihan dan kesunyian yang melingkupi desa yang telah berubah. Dengan demikian, puisi ini bukan sekadar deskripsi fisik sebuah desa, melainkan refleksi tentang perubahan budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mengubah kehidupan masyarakat pedesaan secara mendalam.

Mitos Puisi "Bukan Desa Kami"

Puisi ini menciptakan mitos tentang modernisasi dan urbanisasi sebagai suatu proses yang alami dan tak terelakkan, meskipun dalam prosesnya banyak hal yang hilang dan banyak yang terancam. Mitos ini memperkuat narasi bahwa perubahan adalah bagian dari kemajuan dan kemodernan, bahkan jika itu datang dengan konsekuensi yang merugikan.

Denotasi Puisi "Sembako"

Puisi "Sembako" menghadirkan makna denotatif yang melibatkan sejumlah elemen, terutama terkait dengan gambaran seorang pedagang ayam di pasar baru. Pertama-tama, "sembako" di sini mengacu pada aktivitas sehari-hari pedagang ayam yang merupakan sumber penghasilannya. Kemudian, ungkapan "sembilan ayam berkokok" secara harfiah menunjukkan bahwa di dalam puisi ini, ayam menjadi fokus utama pembicaraan. Kemudian, pembicaraan tentang pedagang ayam yang kiosnya telah diganti dengan mall menggambarkan perubahan zaman dan lingkungan usaha yang berdampak pada kehidupan pedagang tersebut. Ini menyoroti realitas sosial dan ekonomi yang mengiringi perkembangan kota.

Penggambaran tentang "sembilan jenis ayam" yang berbeda-beda menggambarkan

keragaman di dalam usaha pedagang tersebut, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian, deskripsi tentang "tangan kanan pisau tajam yang rapi, tangan kiri ayam yang siap mati" secara gamblang menggambarkan aktivitas sehari-hari pedagang ayam yang membutuhkan keterampilan dan ketekunan. Selain itu, pernyataan bahwa sang pedagang sudah tua dan kiosnya tidak ada lagi menyoroti perubahan zaman dan akibat yang dialami oleh individu dalam menghadapi perubahan tersebut.

Gambaran tentang suara ayam yang membangunkan pagi dan menyambut matahari menunjukkan bahwa ayam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan alam. Selain itu, ungkapan bahwa "daerah damai daerah perang, peluru dikalahkan suara ayam" menyoroti bahwa dalam setiap kondisi, alam dan kehidupan terus berlangsung dan bertahan.

Ungkapan-ungkapan seperti "satu ayam bekisar, dua ayam jantan, tiga ayam kampung, dan seterusnya" secara denotatif mengacu pada jenis-jenis ayam yang berbeda yang menjadi bagian dari kisah pedagang tersebut. Dengan demikian, makna denotatif dalam puisi ini secara utuh menggambarkan kehidupan sehari-hari pedagang ayam dan hubungannya dengan ayam-ayam yang ia jual, serta perubahan zaman dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupannya.

Konotasi Puisi "Sembako"

Puisi "Sembako" menawarkan makna konotatif yang kaya dan beragam, menghadirkan berbagai lapisan interpretasi tentang kehidupan, budaya, dan kemanusiaan. Melalui metafora ayam-ayam yang beragam jenisnya, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia dengan berbagai perbedaan dan keunikannya.

Pertama-tama, setiap jenis ayam yang disebutkan dalam puisi ini tidak hanya mewakili hewan yang berbeda, tetapi juga mengeksplorasi sifat-sifat manusia dan kompleksitas kehidupan. Misalnya, ayam bekisar, yang disebut sebagai jenis ayam yang unik dengan karakter yang kuat, mewakili individu yang berani dan mandiri. Sementara itu, ayam jantan, dengan sifat-sifatnya yang berbeda-beda tergantung pada warna bulunya, menggambarkan keragaman manusia dalam hal kepribadian dan pandangan hidup. Selanjutnya, pemilihan angka sembilan sebagai jumlah ayam yang disebutkan dalam puisi ini juga menarik. Angka sembilan sering dikaitkan dengan kesucian dan kelengkapan dalam berbagai kebudayaan, serta menjadi simbol keberuntungan dan kelimpahan. Oleh karena itu, penggunaan

angka sembilan dalam puisi ini mungkin mencerminkan kekayaan, kelengkapan, dan keberuntungan dalam kehidupan. Selain itu, ayam-ayam dalam puisi ini juga menjadi representasi dari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spiritualitas, keberanian, kecerdasan, dan ketahanan. Misalnya, ayam pelung, dengan suaranya yang indah dan panjang, mewakili keindahan dan spiritualitas, sementara ayam broiler, yang dijelaskan sebagai ayam yang manja, menggambarkan sifat-sifat manusia yang terbiasa dengan kenyamanan dan kelembutan.

Ungkapan "membangun generasi ke generasi sebelum malaikat turun ke bumi" menunjukkan bahwa suara ayam tidak hanya memiliki makna literal sebagai tanda waktu atau alarm, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam sebagai penanda perubahan waktu dan siklus kehidupan. Hal ini mengajak pembaca untuk merenungkan peran dan makna simbolis dari berbagai fenomena alam dalam kehidupan manusia.

Seluruh puisi, dengan cara yang kreatif dan menarik, mengajak pembaca untuk merenungkan keberagaman manusia, kekayaan budaya, dan kompleksitas kehidupan. Melalui gambaran ayam-ayam yang berbeda jenisnya, puisi ini menggambarkan keindahan dan kompleksitas kehidupan manusia dalam segala aspeknya, serta menyoroti nilai-nilai universal seperti keberanian, keadilan, dan cinta.

Mitosis Puisi "Sembako"

Puisi ini dapat dianggap membentuk mitos melalui penggunaan simbolisme yang kuat dan penekanan pada aspek-aspek alam, spiritualitas, dan kesatuan dalam keberagaman.

4 PENUTUP

Puisi "Kenduri Tuhan" menunjukkan bahwa puisi ini merupakan karya yang sarat dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mendalam. Denotasi puisi menggambarkan kekayaan alam, sejarah, dan nilai-nilai keluarga yang ada di tempat yang digambarkan dalam puisi. Konotasi puisi mengajak pembaca untuk merenungkan tentang makna hidup, keberagaman budaya, persaudaraan, dan pemurnian jiwa melalui bahasa metaforis dan simbolis yang kuat. Selain itu, analisis semiotika puisi ini menunjukkan bahwa ada elemen-elemen mitologis yang membangun narasi tentang identitas, keberanian, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Secara keseluruhan, "Kenduri Tuhan" adalah sebuah karya puisi yang mengundang pembaca untuk menyelami dan menggali makna yang lebih dalam tentang

kehidupan, spiritualitas, dan hubungan antara manusia dengan alam dan sesamanya. Dengan penggunaan bahasa yang indah dan simbolisme yang kuat, puisi ini menawarkan refleksi yang mendalam tentang makna hidup dan nilai-nilai yang penting dalam menjalani kehidupan.

Puisi "Bukan Desa Kami" menggambarkan sebuah narasi yang kaya akan perubahan dramatis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Denotasi puisi mengilustrasikan perubahan fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual yang terjadi dalam desa tersebut seiring dengan kemajuan dan modernisasi. Konotasi puisi mendalam menciptakan gambaran tentang perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan kesedihan yang dirasakan oleh penduduk desa akibat transformasi tersebut. Puisi ini juga menggambarkan mitos modernisasi dan urbanisasi, di mana perubahan dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan, bahkan jika itu datang dengan konsekuensi yang merugikan. Secara keseluruhan, "Bukan Desa Kami" bukan hanya sekadar deskripsi fisik sebuah desa, melainkan sebuah cerminan mendalam tentang perubahan budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mengubah kehidupan masyarakat pedesaan secara menyeluruh. Ini mengundang pembaca untuk merenungkan dampak dari modernisasi dan urbanisasi terhadap kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam dan budaya tradisional.

Puisi "Sembako" menunjukkan bahwa karya ini menghadirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang kaya dan kompleks. Denotasinya menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang pedagang ayam di pasar, sementara konotasinya merangkum berbagai makna simbolis yang terkandung dalam gambaran ayam-ayam yang beragam jenisnya. Puisi ini juga menciptakan mitos tentang keragaman, kesatuan, dan koneksi antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui penggunaan simbolisme yang kuat dan penekanan pada aspek-aspek alam dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ambarani, & Nazla Maharani Umaya. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang press.
- Aminuddin. (2008). *Semantik (pengantar studi tentang makna)*. Sinar Baru.
- Aprisia Khairunisa, Mukh Doyin, & U'um Qomariyah. (2014). MEREKLEKSI ISI

PUISI DENGAN METODE STUDI KASUS
KREASI SISWA MENGGUNAKAN
MEDIA AUDIOVISUAL. *Jurnal
Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3 (1).

- Dadan Rusmana. (2005). *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Tazkiya Press.
- Muri, P., & Ratnaningsih, D. (2022). ANALISIS BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN PUISI PAGI LALU CINTA KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Griya Cendikia*, 7(2), 586–596. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.277>
- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital. *Humaniora Dan Era Disrupsi*, 1 (1), 179–193.
- Setia Pribadi, B., & Firmansyah, D. (2019). “BARANGKALI KARENA BULAN” KARYA WS. RENDRA. *Barangkali Karena Bulan" Karya WS. Rendra* |, 269.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Mutiara Aksara.
- Syaom Barliana, M., & Allah, D. (n.d.-a). *S E M I O T I K A: TENTANG MEMBACA TANDA-TANDA C A T A T A N A W A L D a r i B a h a s a k e K e b u d a y a a n*.
- Syaom Barliana, M., & Allah, D. (n.d.-b). *S E M I O T I K A: TENTANG MEMBACA TANDA-TANDA C A T A T A N A W A L D a r i B a h a s a k e K e b u d a y a a n*.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>